

ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK SINDROM DOWN

**Novita Ashari¹, Andi Sri Ramadana Azis², Nadia³, Novy Herlanda Ag⁴, Aldawiah⁵, Balgis⁶,
Miftahul Rahma⁷, Aulya Ramadhani⁸**

novitaashari@iainpare.ac.id¹, andisriramada21@gmail.com², nadianadia8818@gmail.com³,
novyherlandaag@gmail.com⁴, aldawiah93@gmail.com⁵, balgissoraya05@gmail.com⁶,
miftahulrahma321@gmail.com⁷, aulyaramadhani26@gmail.com⁸

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare¹⁻⁸

ABSTRACT

Down syndrome children have problems in language development because they have communication difficulties. The purpose of this study is to analyze language development in children with Down syndrome. The method used by researchers in qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used are interview techniques, documentation, and observation. This research was conducted in class 2 SLB Negeri 1 Parepare City. The subjects in this study had the initials AN and SY. AN is 13 years old while SY is 9 years old. The results showed that AN had not been able to learn about the contextual meaning of punctuation marks, had not been able to use polite language and had not been able to compare language styles. While SY is not yet able to speak, is not brave enough to appear in public with effective grammar skills, is not interested in visual media and is not yet able to have adult-like speech patterns.

Keyword: *Language Development, Down Syndrome*

ABSTRAK

Anak sindrom down mempunyai permasalahan dalam perkembangan bahasa karena memiliki kesulitan pada komunikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perkembangan bahasa pada anak sindrom down. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini dilakukan di kelas 2 SLB Negeri 1 Parepare. Subjek dalam penelitian ini berinisial AN dan SY. AN 13 tahun sementara SY berusia 9 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AN belum mampu belajar mengenai makna konteks tanda baca, belum mampu menggunakan bahasa yang sopan dan belum mampu membandingkan gaya bahasa. Sementara SY belum mampu dalam berbicara, belum cukup berani tampil di depan umum dengan mampu memiliki pola bicara yang seperti orang dewasa.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa, Sindrom Down.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dengan anak sebayanya, dimana perbedaan tersebut dapat dilihat secara fisik maupun tidak (Ashari and Palintan 2020). Salah satu jenis ABK yang sering dijumpai adalah Sindrom Down (SD). Sindrome down lebih dikenal dengan trisomi genetik yaitu penyakit dimana terdapat kromosom pada kromosom 21. Kelainan kromosom trisomi 21 adalah kecacatan genetik intelektual yang paling umum pada sindrome down. Pada sindrome down, *aneuploidi* terjadi pada kromosom 21 sebagai trisomi, artinya kromosom nomor 21 adalah 3 gen. Kromosom ini terbentuk karena pasangan kromosom ini tidak terpisah selama pembelahan. Kelebihan kromosom menyebabkan kelebihan protein tertentu, sehingga mencegah pertumbuhan normal tubuh dan menyebabkan perubahan pada otak. Selain itu, gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, dan mental, kecacatan serta keterlambatan kemampuan belajar (Pasaribu 2021).

Sindrome down merupakan penyandang yang memiliki ciri khas tersendiri pada bagian wajah atau biasa disebut dengan istilah seribu wajah. Adapun karakteristik pada bagian wajah anak sindrom down yaitu memiliki bentuk wajah yang kecil, mata miring keatas dan keluar, hidung kecil dan tulang hidung datar, pertumbuhan gigi yang lambat dan tak beraturan, serta kulit kering. Secara umum, sindrome down adalah kelainan genetik khususnya pada gangguan sistem saraf pusat, individu mempunyai kekurangan dan kelebihan di dalam sel tubuh . Sel-sel khusus kromosom terdapat di dalam setiap sel tubuh manusia dan terdapat beberapa genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang.

Pertumbuhan pada anak sindrom down tidak tumbuh secara optimal dan mengalami keterlambatan pertumbuhan. Salah satunya adalah reterdasi pertumbuhan yaitu gangguan bahasa. Anak penyandang sindrome down menjadikan gangguan bahasa menjadi salah satu masalah yang terpenting. Jika anak sidrome down mengalami keterlambatan perkembangan bahasa diduga kurang kewaspadaan (*awareness*) dari orang tua dan pelayanan kesehatan. Perkembangan bahasa,berbicara pada anak sindrome down sangat cenderung akan mengalami gangguan pada bahasanya (Mailinda, Setyaningsih, and Author n.d.).

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting bagi anak. Anak dengan kemampuan bahasa yang baik biasanya tahu bagaimana mengungkapkan pikiran, perasaan dan berkomunikasi dengan lingkungan. Proses pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama dari orang tuanya.

Pola penerimaan bahasa sindrom down biasanya tidak homogen. Penerimaan bahasa melalui aspek auditori dan visual yang berbeda dari individu ke individu. Anak penyandang sindrom down mereka memiliki masalah dengan kosa kata yang di peroleh. Beberapa kosa kata yang unik hanya bisa di pahami oleh orang-orang tertentu. Sementara itu, pola penerima bahasa pada anak-anak yang mengalami sindrom down memiliki hambatan visual yang besar di karena pada penglihatan yang buruk Anak sindrome down yang memiliki kecerdasan terbatas mengalami berbagai hambatan yang berkaitan baiknya dalam belajar di lingkungan akademik maupun belajar bahasa bahasa yang fasih, baik dan benar. Dalam kecerdasan linguistik, mereka kurang menguasai kata, demi kata serta kosakata, kesalahan, pengucapannya dan pemahaman konsep (Pasaribu 2021).

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak sindrom down yaitu proses rumit dan kompleks. Keterampilan bahasanya kurang dapat mengalami hambatan dalam berbahasa yang reseptif dan ekspresif, sehingga pada saat berkomunikasi anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi dan menunjukkan apa yang diinginkan. Menggunakan kata tanda bicara yang jelas di bawah kapasitas intelektual anak yang gagal mengucapkan, dengan cara spontan dan menirukan satu kata yang sederhana misalnya “ma-ma” , da”-da”(Oktaviani and Setyari 2019).

Perkembangan bahasa pada anak usia 9 tahun antara lain; 1) Anak sudah mampu berbicara layaknya orang dewasa; 2) Sudah berani tampil di depan umum dengan kemampuan tata bahasa yang efektif; 3) Mampu memahami ejaan kata; 4) Sering membaca dengan tujuan mempelajari suatu yang menarik; 5) Memiliki pola bicara hampir pada tingkat orang dewasa (Nurdyna, Sulissusiawan, and Syahrani 2021).

Perkembangan bahasa pada anak usia 13 tahun antara lain; 1) Mampu belajar mengenai makna konteks pada tanda baca, serta struktur kalimat yang benar; 2)

Mampu menggunakan bahasa yang sopan orang yang lebih tua darinya; 3) Semakin berkembangnya pola bahasa pergaulan yang digunakan remaja dengan teman sebaya; 4) Dapat membuat ekspresi atau istilah baru yang tidak baku ; 5) Senang menggunakan metavora atau gaya bahasa lain untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan. (Oktaviani and Setyari 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal dari SLB Negeri 1 Parepare. Peneliti menemukan dua anak yang menyandang sindrome down pada kelas tuna grahita. Anak itu bernama AN usia 13 tahun dan SY usia 9 tahun.. AN adalah anak terakhir dari enam bersaudara. Ayah AN bekerja sebagai guru sedangkan Ibu AN bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sejak usia lahir orang tua AN sudah mengetahui anaknya menderita sindrome down. Menurut orang tua AN, salah satu faktor yang menyebabkan AN menderita sindrome down adalah karena ibunya hamil diusia sudah tua dan pengaruh konsumsi obat kehamilan (Keluarga Berencana). Untuk kemandirian AN, dia sudah mampu mengurus diri sendiri seperti, makan sendiri, memakai baju sendiri, menyisir rambut sendiri, memilih baju sendiri, mengambil air sendiri dari teko dan mencuci tangan sendiri.

Objek kedua yang berinisial SY. SY adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Ayah SY bekerja sebagai seorang Wiraswasta dan ibu SY bekerja sebagai guru PNS. SY menderita sindrome down sejak bayi. Gejala awal SY menderita sindrome down yaitu umur lima hari SY mengalami cacar. Orang tua berinisiatif untuk membawa SY ke dokter anak dan kulit. Menurut dokter, SY mengalami infeksi kulit dan diberi resep obat untuk dikonsumsi. Usia 4 bulan, orang tua SY membawa kembali SY ke dokter anak karena SY mengalami sesak napas dan SY divonis oleh dokter menderita sindrome down. Kemudian dokter memberi saran kepada orang tua SY untuk melakukan pengobatan di salah satu rumah sakit di Makassar. Orang tua SY melakukan pengobatan selama 1 tahun di salah satu rumah sakit Makassar. Hasil pemeriksaan dokter SY menderita sindrome down ringan. Untuk kemandirian SY sudah mampu mengurus diri seperti, mandi sendiri, makan sendiri, cuci tangan sendiri, minum sendiri dan memakai baju kaos sendiri.

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa adanya keterkaitan anak sindrom down mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa serta dalam berkomunikasi. Orang tua memegang peranan penting untuk mendidik dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan perkembangan anak-anaknya. Bersama orang tua, dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian anak untuk melakukan aktivitas. Hal ini, karena anak sindrom down biasanya memiliki pertumbuhan yang tidak normal. Selain rasa percaya diri dan kemandirian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan berbagai bidang perkembangannya. (Maryam et al. 2020).

Peran orang tua merangsang melalui bentuk dapat dilakukan Dua orang atau lebih yang berpartisipasi dalam proses perkembangan bahasa. Sarana komunikasi yang dibutuhkan anak sindrome down adalah komunikasi non verbal, biasanya bahasa isyarat atau ekspresi wajah. Sindrom down dapat berkomunikasi lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak dengan usia yang sama pada umumnya, tentunya terdapat kendala pada sindrom down terutama pada komponen bahasa seperti sintaksis, semantik, morfologi(Mailinda, Setyaningsih, and Author n.d.).

Kata yang diucapkan begitu singkat, bahkan hanya mampu ucapkan satu kata saja. Dalam memahami apa yang di sama sampaikan orang lain, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menanggapi dan bereaksi membalas pembicaraannya, kemampuan dalam berbicara relatif kurang berkembang. Kesulitan dalam memahami pada saat berbicara, mengeluarkan suaranya yang aneh tidak masuk akal dan sangat susah di pahami oleh lawan bicarannya, tidak dapat menyusun kalimat yang sederhana dan terkadang hanya bisa menyebutkan akhir suku kata saja. Sehingga penelitian mengalami kesulitan dalam memahami arti kata yang telah diucapkan karena pengucapannya tidak jelas dan berbicara hanya beberapa kata atau kalimat pendek dan hanya menunjukkan benda-benda di sekitarnya agar mengetahui apa diinginkannya.(Maryam et al. 2020). Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menganalisis perkembangan bahasa anak sindrom down yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan mengalami kesulitan dalam mengucapkan artikulasi kata dan vocal huruf dengan baik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan model pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah cara penelitian memperoleh penemuan yang tidak mampu diraih dengan menerapkan ketentuan berdasarkan fakta atau dengan cara kuantitatif (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019). Studi kasus adalah bagian penting dalam metodologi maupun studi yang dibahas, yang membutuhkan penelitian lebih lanjut yang dituntut secara lebih merinci dengan kejahatan ataupun cerita baru, insiden, pada individu maupun sekelompok orang-orang tertentu. Studi kasus merupakan suatu proses pengalaman yang menganalisis suatu kejadian masa kini atau kasus secara instansi dan dalam situasi dunia konkret (Nurahma and Hendriani 2021).sd

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik observasi. Teknik wawancara adalah mewawancarai langsung menjadi teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diterima dari beberapa guru dan kepala SLB Negeri 1 Parepare. Teknik dokumentasi : merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan melihat keadaan siswa yang ada di dalam kelas. Teknik observasi: dilakukan pada saat sebelum melakukan observasi dan setelah di lakukan tindakan. Penelitian mengumpulkan data-data atau informasi terkait menganalisis perkembangan bahasa anak sindrom down di SLB Negeri 1 Parepare (Hakim 2013).

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Parepare yang berlokasi di Jl. Amal Bhakti , Bukit Harapan , Soreang, Kota Parepare, Sulawesi selatan. Subjek pertama berinisial AN usia 13 tahun kelas2 SD penyandang tuna grahita. Subjek kedua berinisial SY usia 9 tahun kelas 2 SD penyandang tuna grahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Subjek AN

Perkembangan bahasa pada anak usia 13 tahun antara lain; 1) Mampu mengenal makna konteks tanda baca maupun struktur kalimat yang benar; 2) Mampu menggunakan bahasa yang baik bagi orang yang lebih tua darinya; 3) Pola bahasa yang

di gunakan semakin berkembang serta dapat bergaul dengan orang remaja dan teman sebayanya; 4) Dapat mengungkapkan kata yang baru serta tidak baku dan disebut juga sebagai bahasa gaul; 5) Menyukai benda yang dimilikinya, serta metavra atau gaya bahasa lain untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka.

Indikator pertama perkembangan bahasa anak usia 13 tahun adalah mampu belajar mengenai makna konteks dalam tanda baca, serta struktur kalimat yang benar. Berkaitan dengan indikator tersebut, AN belum mampu belajar mengenai makna konteks tanda baca, serta struktur-struktur kalimat, karena AN memiliki kemampuan mengingat yang sangat rendah sehingga perkembangan AN dalam mengenali konteks tanda baca sangat lambat.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang bahwa kapasitas belajar anak sindrome down sangat terbatas, terlebih pada pemahaman untuk sesuatu yang bersifat abstrak. Subjek belajar lebih banyak melalui hafalan dibandingkan pemahaman. Setiap hari mereka melakukan kesalahan yang sama. Subjek cenderung takut dalam Tindakan berpikir. Subjek cenderung takut dalam tindakan berpikir. Subjek mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memiliki sedikit minat pada kegiatan tertentu. Anak-anak dengan sindrom down cenderung cepat lupa, kesulitan menghasilkan ide-ide baru, dan rentang perhatian yang pendek. Perkembangan bahasa anak-anak penyandang disabilitas tumbuh lambat dan mencapai tingkat perkembangan yang lebih rendah. Mereka mengalami kesulitan memahami dan menciptakan bahasa. (Mayasari 2019).

Indikator kedua adalah mampu menggunakan bahasa yang sopan yang lebih tua darinya. Berkaitan dengan indikator tersebut, AN belum mampu menggunakan bahasa yang sopan yang lebih tua darinya, AN kurang mampu dalam berkomunikasi verbal seperti anak seusianya. Ketika AN diberi arahan oleh guru, AN melawan karena tidak ingin diatur. dan mengucapkan kata yang tidak jelas contoh hanya mengucapkan kata "aaa" dengan ekspresi wajah marah.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan subjek dalam perkembangan bahasa yang miskin serta kurang mampu untuk

berkomunikasi secara verbal. Diantaranya kemampuan berfikir, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa berada digolongkan terendah, perkembangan bahasa ini memiliki kelemahan dalam berbagai bentuk perbendaharaan kata, kelemahan dalam pengucapan kata, terbiasa berbicara menggunakan kata yang kurang jelas.(Baihaqi 2011).

Indikator ketiga adalah banyaknya perkembangan pola bahasa pergaulan saat digunakan remaja bersama teman sebaya. Berkaitan dengan indikator tersebut, AN sudah mampu mengetahui beberapa pola bahasa kata-kata sederhana misalnya "ma-ma", "dada" dengan ujaran "da-da", "makan" dengan ujaran "mam-mam", dan kata "pergi" dengan ujaran "gi". Penjelasan diatas sesuai penggunaan kata oleh anak-anak dengan sindrom down berbeda dengan ucapan mereka karena kurangnya kosakata dan kesulitan dalam mengucapkan kata. (Baihaqi 2011).

Indikator keempat yaitu mampu berbicara menggunakan ungkapan tidak baku yang biasa didengar dalam istilah bahasa gaul. Berdasarkan indikator tersebut AN sudah mampu menggunakan ungkapan tidak baku seperti kata alay "aay". Namun, dalam mengungkapkan kata tersebut kepada orang lain AN mengalami kesulitan orang-orang yang menjadi lawan bicaranya atau komunikasi sulit untuk memahaminya. Penjelasan diatas sesuai hasil penelitian yang sebelumnya menjelaskan bahwa subjek sudah mampu mengungkapkan istilah baru. Seseorang yang memiliki keterbatasan kosakata didalam kehidupan sehari-harinya bisa membuat seseorang mengalami kesulitan pada saat ingin menjelaskan maksudnya kepada orang lain . Begitu sebaliknya, jika seseorang berlebihan dalam menggunakan kosakata, maka kata tanya di sampaikan akan sulit dipahami, maka dari itu , agar hal tersebut tidak terjadi , pada diri seseorang perlu di mengetahuinya dan pahami cara penggunaan kata dalam berkomunikasi. Salah satunya yaitu pemulihan kata.(Rini 2018).

Indikator kelima adalah menyukai menggunakan bahasa metavora atau gaya bahasa lain guna mengeskprsikan perasaan mereka. Mempunyai keterkaitan pada indikator ketiga, subjek AN belum mampu membandingkan gaya bahasa yang benar. Karena AN sulit mengucapkan artikulasi yang benar, kata yang diucapkan sangat

singkat, meskipun hanya mampu mengucapkan satu kata. Namun AN mampu memahami arti pembicaraan orang yang berada disekitar lingkungannya, tetapi AN kesulitan untuk menjawab dan mengucapkan pembicaraan tersebut. Misalnya ketika AN berkomunikasi dengan orang lain AN tidak mampu menggunakan kata yang lebih AN hanya mampu mengucapkan satu kata contoh dengan ujaran “apa”.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana subjek tidak dapat menggunakan metafora atau gaya bahasa lainnya. Pilihan kata berkaitan dengan gaya bahasa yang menyangkut pola dengan persoalan ketepatan pemilihan kata dan masalah yang ada pada makna kata serta kosakata yang dimiliki pengucapan pemahaman kosakata sulit bagi anak yang mengalami Sindrom down karena kosakata penting dalam berkomunikasi. Kosakata bagian dari bahasa yang penting dan harus dipelajari, dipahsami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Kelebihan pemerolehan kosakata cara bagi seorang anak untuk memperoleh kata-kata.(Rini 2018).

B.Subjek SY

Perkembangan bahasa pada anak usia sembilan tahun antara lain; 1) Mampu berbicara layaknya orang dewasa; 2) Sudah berani tampil di depan umum dengan kemampuan tata bahasa yang efektif; 3) Mampu memahami ejaan kata; 4) Sering membaca dengan tujuan mempelajari suatu yang menarik; 5) Memiliki pola bicara hampir pada tingkat orang dewasa.

Indikator pertama perkembangan bahasa pada anak usia sembilan tahun adalah mampu berbicara layaknya orang dewasa. Terkait dengan indikator tersebut, SY mengalami keterlambatan berbicara karena memiliki intelektual sangat rendah (keterbelakangan mental). Sehingga perkembangan SY dalam berbicara layaknya orang dewasa itu masih belum pasif.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa sindrom down memperlihatkan adanya kaitan antara kelainan kognitif dengan kegagalan mendapatkan keterampilan linguistik sepenuhnya. Anak sindrom down juga

bermasalah dengan pelafalan. Gangguan bahasa yang dialami oleh penyandang sindrom down, baik anak-anak maupun dewasa hanya mengalami keterlambatan (tidak cacat atau cacat). Artinya dengan perkembangan yang lambat, proses pemerolehan bahasa pada menyerupai urutan normal, meskipun beberapa penyandang tidak mencapai kompetensi penuh sebagai pembicara normal. Hal ini tergantung dari tingkat keparahan gangguan yang diderita (Kurniawati 2015).

Indikator kedua adalah berani tampil di depan umum dengan kemampuan tata bahasa yang efektif. Terkait dengan indikator yang kedua, SY belum cukup berani tampil di depan umum dengan kemampuan tata bahasa yang efektif. Karena kemampuan tata bahasa fisik SY yang belum efektif sehingga SY masih malu untuk tampil di depan umum.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa hambatan komunikasi dan gangguan yang terjadi secara psikologi, terkadang menimbulkan dikotomi terhadap sosialisasi yang mereka lakukan. Perbedaan secara fisik dan gaya komunikasi yang tidak terlalu lancar tersebut, sering menjadi kendala bagi mereka untuk bersosialisasi dan tampil di depan umum. Keberadaan mereka membutuhkan perhatian tersendiri, baik untuk perkembangan secara individu maupun bermasyarakat. Kelainan genetik yang berakibat pada keterlambatan perkembangan, kemudian akan dilanjutkan dengan beberapa hambatan yang muncul. Hambatan komunikasi dan gangguan yang terjadi secara psikologi, terkadang menimbulkan dikotomi terhadap sosialisasi yang mereka lakukan. Perbedaan secara fisik dan gaya komunikasi yang tidak terlalu lancar tersebut, sering menjadi kendala bagi mereka untuk bersosialisasi dan berekspresi (Marzali 2017)

Indikator ketiga adalah mampu memahami ejaan kata. Berkaitan dengan indikator tersebut, SY mampu memahami ejaan kata dan mampu mengeja beberapa kata seperti; "adek", "bu", "ayah", dan "sudah" ketika SY sudah meminum susu, serta kata "sampai" ketika SY tiba di rumah.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pada anak-anak sindrom down mampu merangkai dua kata menjadi ungkapan

yang bermakna. Walaupun SY berusia sembilan tahun tetapi kemampuannya layaknya sindrome down yang terjadi pada usia enam tahun. Sesuai dengan perkembangannya, SY membutuhkan bimbingan dan Latihan lebih lanjut dalam mengucapkan kata sebagai Langkah awal dalam mengembangkan kemampuan berbicara sebelum membentuk kalimat yang lebih intensif(Indah 2011).

Indikator keempat adalah sering membaca dengan tujuan mempelajari suatu yang menarik. Terkait dengan indikator tersebut, SY kurang tertarik pada media visual namun SY lebih cenderung menyukai audio.Seperti ketika SY mendengar bergoyang mengikuti irama musik tersebut. SY suka menirukan gerakan-gerakan yang dilihat di media sosial.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa membaca adalah suatu bagian dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki anak sindrom down. Selain tiga keterampilan berbahasa yaitu bicara, mendengarkan, dan menulis. Anak tunagrahita ringan jika diberikan bahan bacaan yang pernah dilihat, anak akan membaca dengan pengucapan yang cadel (fona) dan membalikkan kata menjadi kalimat campur aduk. Anak tunagrahita ringan memiliki gejala yang menunjukkan tidak dapat mengenali atau membedakan suara dari apa yang diucapkan anak (Nurhayati, Wulan, and Ramadhan 2021). Hal tersebut sesuai dengan kondisi SY yang tidak menyukai membaca. SY hanya menyukai mendengarkan aplikasi youtube dan tiktok.

Indikator kelima adalah memiliki pola bicara hampir pada tingkat orang dewasa. Terkait pada indikator tersebut, SY belum mampu memiliki pola bicara yang seperti orang dewasa. Karena SY hanya bisa menyebutkan beberapa kata atau kalimat dan penyebutannya tidak begitu jelas. Sehingga SY mengalami kesulitan jika berbicara dengan orang dewasa atau gurunya yang kadang kala kurang memahami apa yang di bicarakan oleh SY.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa subjek belum mampu dalam pola bicara seperti orang dewasa. Pola bicara anak sindrom down sulit untuk mengucapkan pelafalan kata yang benar serta suara serta

suara yang terdengar kurang jelas. Mengucapkan kata pendek hanya satu kata, akan tetapi kurang paham dengan yang dibicarakan orang disekitarnya dan sulit menjawab serta membalas perkataan lawan bicaranya. (Nurdyna, Sulissusiawan, and Syahrani 2021).

Perkembangan bahasa dan bicara individu dengan sindrom down cenderung lebih lambat karena perbedaan anatomi dan otitis media atau infeksi pada bagian tengah telinga, tepatnya pada rongga di belakang telinga, selain karena keterlambatan kognitif secara general. Hambatan perkembangan bahasa individu dengan sindrom down akan secara cepat diketahui seiring dengan bertambahnya usia mereka. Misalnya saja kalimat “kami pergi bersepeda di lapangan tadi pagi”. Umumnya anak dengan sindrom down hanya akan mengucapkan “pergi bersepeda”, “bersepeda di lapangan”, atau hanya sekedar “bersepeda” (Kurniawati 2015).

PENUTUP

1. Subjek AN

- a. AN tidak sesuai dengan indikator pertama yaitu AN belum mampu belajar mengenai makna konteks tanda baca, karena AN memiliki kemampuan mengingat yang sangat rendah.
- b. AN tidak sesuai dengan indikator kedua yaitu AN belum mampu menggunakan bahasa yang sopan yang lebih tua darinya karena AN kurang mampu dalam berkomunikasi verbal seperti anak seusianya.
- c. AN sesuai dengan indikator yang ketiga yaitu AN sudah mampu mengetahui beberapa pola bahasa kata-kata sederhana seperti “mama” dengan ujaran “ma-ma”.
- d. AN sesuai dengan indikator keempat yaitu AN sudah mampu menciptakan ungkapan atau istilah-istilah baru yang tidak baku atau bahasa gaul seperti alay “aay”.
- e. AN tidak sesuai dengan indikator kelima yaitu AN belum mampu membandingkan gaya bahasa karena AN sulit mengucapkan artikulasi yang benar dan kata yang diucapkan sangat singkat

2. Subjek SY

- a. SY tidak sesuai pada indikator pertama yaitu SY mengalami keterlambatan berbicara karena memiliki intelektual sangat rendah (keterbelakangan mental).
- b. SY tidak sesuai pada indikator kedua yaitu SY belum cukup berani tampil di depan umum dengan kemampuan tata bahasa yang efektif, karena kemampuan tata bahasa fisik SY yang belum efektif.
- c. SY sesuai dengan indikator ketiga yaitu mampu memahami ejaan kata dan mampu mengeja beberapa kata seperti “adek”, “bu”, dan “ayah”.
- d. SY tidak sesuai pada indikator keempat yaitu SY kurang tertarik pada media visual karena SY lebih cenderung menyukai audio.
- e. SY tidak sesuai pada indikator kelima yaitu SY belum mampu memiliki pola bicara yang seperti orang dewasa karena SY hanya bisa menyebutkan beberapa kata dan penyebutan tidak begitu jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Novita, and Tien Asmara Palintan. 2020. “Modul Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Kelas Inklusi.” *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 3(1): 213–17.
- Baihaqi, M. Luthfi. 2011. “Kompetensi Fonologis Anak Penyandang down Syndrome Di SLB C Negeri 1 Yogyakarta.” *Widyariset* 14(1): 153–62.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf).
- Hakim, Lukman Nul. 2013. “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit.” *Aspirasi* 4(2): 165–72. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>.
- Indah, Rohmani Nur. 2011. “Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3(1): 1–17.
- Kurniawati, Leli. 2015. “Program Intervensi Pengembangan Kecakapan Berbicara Anak Down Syndrome.” *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 13(3): 195.
- Mailinda, Adinda Talia, Wiwik Setyaningsih, and Corresponding Author. “Hubungan Antara Perkembangan Bahasa Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Down

Syndrom Di Malang." x: 1-12.

Maryam, Irma, Fanny Rizkiyani, and Dianti Yunia Sari. 2020. "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DOWN SYNDROME Oleh." *Journal of Special Education* 6(2): 131-40.

Marzali, Amri. 2017. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1(1).

Mayasari, Novi. 2019. "YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome." (trisomi 21): 111-34.

Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. 2021. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7(2): 119-29.

Nurdyna, Astarty, Ahadi Sulissusiawan, and Agus Syahrani. 2021. "Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom): Kajian Psikolinguistik." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10(4): 1-8.

Nurhayati, Eni, Budhi Rahayu Sri Wulan, and Satria Wahyu Ramadhan. 2021. "Profil Siswa Retardasi Dalam Membaca Puisi (Studi Kasus)." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14(1): 32.

Oktaviani, Herlia, and Agustina Dewi Setyari. 2019. "Kemampuan Produksi Fonologis Bahasa Indonesia." *Semiotika* 20(1): 67-77.

Pasaribu, Rivia Nabilah Larasati. 2021. "Kajian Pola Penerimaan Bahasa Pada Anak Penderita Down Syndrome." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* 3: 674-81.

Rini, Damayanti. 2018. "Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram." *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma* 5(3): 261-78.